**CONCEPT OF CONFLICT IN THE FILMS “AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA”
BY HERWIN NOVIANTO**

Susiati

Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Basalamah No. 20, Namlea, Buru
Telepon (0913) 21909, Pos-el: susiatiuniqbu@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the concept of conflict in the film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" by Herwin Novianto. This research is a qualitative research. Data is collected using audio visual methods, namely by seeing and hearing an object from pictures and sounds. Meanwhile, data collection techniques use the technique of listening and note taking. Data were analyzed descriptively according to Koeswara's concept of human existence which includes four types, namely togetherness and love, opposition, alienation and loneliness, and death. The results showed that the concept of contention in the film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" by Herwin Novianto, namely disagreement, disagreement, disrespect, disagreement, distrust, and hatred.

Keywords: concept of conflict, film, Aisyah biarkan kami bersaudara

1. Pendahuluan

Sastra merupakan bagian dari manifestasi keadaan sosial kemasyarakatan. Karya sastra adalah suatu wujud yang mencerminkan perilaku, kejadian, keunikan, keberagaman masyarakat dalam setiap kurun waktu tertentu. Segala wujud cerminan masyarakat dapat digubah dalam sebuah sketsa karya sastra dengan tidak menghilangkan nilai rasa asli dari kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Inovasi dalam sastra terus berkembang. Hal ini disebabkan sastra merupakan hasil penjumlahan atau ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw, 1980). Jika konvensi terlalu besar, sastra bersifat konvensional. Namun, kalau konvensi itu dikalahkan oleh inovasi, sastra dapat bersifat inkonvensional.

Dari dua masalah di atas, sastra semakin mengembangkan sayapnya dari yang bersifat tekstual hingga yang bersifat visual. Cerpen, novel, dan drama sekarang sudah dapat ditonton dalam bentuk film. Buku teori sastra masa kini, *An Introduction to Literary Studies* (1998) yang ditulis oleh seorang profesor bahasa Inggris pada Studi Amerika, Universitas Innsbruck, bernama Mario Klarer, secara khusus memasukkan genre film sebagai karya sastra. Dalam buku itu, Klarer juga membahas secara padat ihwal fiksi (*fiction*), puisi (*poetry*), drama, dan film.

Menurut Mario Klarer, sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas, film termasuk karya sastra dan segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Dengan demikian, film adalah pergerakan kontemporer dari mode sastra tekstual ke mode sastra visual.

Karya sastra tidak terlepas dari eksistensi manusia. Tokoh-tokoh yang menjadi subjek atau pelaku dalam penceritaan akan mencerminkan karakter individu atau karakter sosial tertentu. Artinya, jika karya sastra tersebut berasal dari daerah bagian timur Indonesia, perwujudan eksistensi manusia tidak akan terlepas dari kebiasaan atau keadaan nyata masyarakat di sana.

Manusia, dengan eksistensi dan segala pengetahuan yang dimiliki, memungkinkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Van der Weij (1988: 39) mengatakan bahwa

manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berfikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk diri dan keberadaannya di dunia. Kemampuan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, seperti binatang.

Karya sastra mempunyai dua aspek penting, yakni isi dan bentuk. Isi berupa pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuk berupa cara penilaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya (Semi, 1989: 8). Sementara itu, Pradopo (2003: 113) berpendapat bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Sering kali sastrawan menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya.

Hal yang sama terdapat dalam karya film. Sutradara film di Indonesia selalu menonjolkan eksistensi sosial budaya masyarakat dalam setiap karya mereka. Sebagai media hiburan dan wadah luapan ekspresi, film juga merupakan sarana pemaparan atas realitas sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Secara visual film dapat menampilkan keadaan yang sangat mirip dengan yang sesungguhnya yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Dila, 2017: 78).

Pada dasarnya antara sastra dan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Menurut Ratna (2004: 60), hubungan itu terjadi disebabkan oleh (a) karya sastra diciptakan oleh pengarang; (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat; (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat; dan (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan eksistensi manusia. Eksistensi menampilkan suatu keadaan masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain sebagainya. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial

budayanya, tepatnya legitimasi eksistensi kehidupannya. Sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan sosial budaya memiliki objek yang sama, yakni manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural.

Sementara itu, dalam penelitian ini, film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto menjadi objek karena memiliki gambaran eksistensi manusia yang menyuguhkan cerita tentang persaudaraan (toleransi antarumat beragama) dan pendidikan. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” menjalankan fungsinya sebagai cermin sosial dengan tokoh Aisyah dan anak-anak Nusa Tenggara Timur yang menjadi refleksi agar negeri ini tidak mudah terbelah atau terprovokasi.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” memaparkan keadaan secara realistis bagaimana wajah pendidikan Indonesia di daerah terpencil Indonesia serta perjuangan seorang guru yang menunjukkan jiwa nasionalis, survivor, dan pengabdian yang totalitas dengan tidak memedulikan masalah ras dan agama meskipun masalah ras dan agama tersebut masih menjadi permasalahan di masyarakat.

Herwin Novianto adalah sutradara film yang andal. Kemampuannya di dunia perfilman telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan perfilman yang berkualitas di Indonesia. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” merupakan salah satu film yang menggambarkan realita kehidupan sosial masyarakat daerah terpencil di pedalaman Nusa Tenggara Timur. Film yang diproduksi pada 2016 itu digarap oleh rumah produksi film One Productions dan diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil: Dusun Derok, Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timur Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang penduduknya mayoritas beragama Kristen.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” berkisah tentang seorang sarjana pendidikan dari desa kecil di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur, bernama Aisyah. Seperti kebanyakan sarjana pendidikan lainnya, Aisyah

bercita-cita dan ingin mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru yang bersahaja dan mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi manusia dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.

Djojoseuroto (2007: 54), filsafat sastra adalah filsafat yang menganalisis nilai-nilai kehidupan manusia yang dijabarkan seorang sastrawan dalam karya sastranya; filsafat sastra adalah filsafat yang menganalisis karya sastra dengan latar belakang bahwa sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, sastra sebagai pranata sosial yang menggambarkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada masa tertentu, dan sastra sebagai refleksi kehidupan manusia dengan Tuhan; filsafat sastra merupakan wadah falsafah kehidupan yang menempatkan nilai kemanusiaan dengan semestinya, terutama di tengah-tengah kehidupan kemajuan sains dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa filsafat sastra adalah filsafat yang mengupas hakikat nilai-nilai kehidupan manusia yang terkandung dalam karya sastra. Kehidupan manusia tersebut meliputi hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (hubungan horizontal) serta hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal).

Konsep pertentangan merupakan bagian dari eksistensi manusia yang menjelaskan tentang segala permasalahan atau konflik yang dialami oleh setiap manusia baik secara pribadi maupun bersifat antar-kelompok. Pertentangan yang dihadapi oleh manusia dapat secara internal atau eksternal. Dalam kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari pertentangan atau konflik karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *excitence* yang berarti ‘keluar’ dan *sistere* yang berarti ‘muncul atau timbul’. Secara terminologis, eksistensi mengandung beberapa pengertian: (1) apa yang ada; (2) apa yang memiliki aktualitas (ada); dan (3) segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Bagus, 2005: 183).

Eksistensi berarti keberadaan. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia.

Menurut Abidin (2007: 18-28), eksistensi dalam kehidupan manusia, antara lain, berupa (1) proses dinamis yang terjadi pada diri manusia; (2) pemberian makna; (3) esensi; (4) keautentik dan ketidakautentik; (5) kematian; (6) kecemasan; (7) kehendak bebas; (8) waktu; (9) ruang; (10) tubuh; (11) diri sendiri; (12) pilihan; dan (13) rasa bersalah.

Menurut Koeswara (2002: 9), pandangan-pandangan tersebut telah diterima dan disepakati secara luas untuk menjadi titik tolak atau tumpuan pikiran. Tidak saja bagi pikiran filosofis para eksistensialis, tetapi juga menjadi titik tolak bagi pemikir dan kegiatan praktis para ahli psikologi eksistensial.

Konsep atau pandangan tentang eksistensi manusia yang dimaksud oleh Koeswara (2002: 15) meliputi kebersamaan dan cinta; pertentangan; kesepian dan keterasingan; dan kematian.

Konsep eksistensi manusia tentang kebersamaan adalah suatu konsep filsafat yang sangat umum dan telah dikenal sejak manusia mengenal filsafat yang muncul sejak manusia itu sendiri menjalani kehidupan bersama. Para eksistensialis percaya bahwa kebersamaan atau hidup dengan sesama bagi manusia bukan semata-mata merupakan kebetulan atau hanya suatu realistik, melainkan merupakan sesuatu yang seharusnya ada sebab kebersamaan adalah ciri yang esensial dari keberadaan manusia. Hubungan cinta yang sungguh-sungguh dijalani oleh dua pihak yang saling membuka diri, saling percaya, dan saling terlibat sambil memelihara partner cinta sebagai pribadi atau subjek (Koeswara, 2002: 15).

Pertentangan adalah suatu hubungan manusia yang bukan merupakan kerja sama. Jadi, usaha untuk membangun cinta sebagai hubungan pribadi yang sungguh-sungguh merupakan usaha yang sia-sia saja sebab

bilamana aku mengadakan kontak dengan orang lain, dengan serentak aku ingin mengobjekkan orang lain itu (Koeswara, 2002: 17)

Kesepian merupakan tema yang dapat dijumpai dalam berbagai sistem filsafat, dengan pemahaman yang berbeda-beda. Sebagai filsafat personalitis yang memandang individualitas manusia sebagai realitas dasar, eksistensialisme memandang kesepian sebagai kemungkinan manusia yang selalu ada atau bisa dialami dan tidak akan pernah terhapus. Para eksistensialis percaya bahwa kesepian bersumber pada kekosongan jiwa dan kesepian itu sendiri dialami individu-individu dengan berbagai bentuk perasaan yang mengikutinya, seperti rasa jenuh, takut, dan gelisah (Koeswara, 2002: 18).

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007).

2.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti keseluruhan film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto yang berupa dialog dan gambar-gambar yang menunjukkan konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.

2.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto. Jenis data dalam penelitian ini adalah dialog dan gambar yang berupa kalimat dan adegan yang menggambarkan

konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Pengidentifikasian data, yakni mengidentifikasi konsep pertentangan melalui kalimat dan adegan antartokoh dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.
2. Pengklasifikasian data, yakni mengklasifikasi kalimat dan adegan yang mencerminkan konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.
3. Penganalisisan data, yakni semua data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang ada dalam penelitian ini berupa konsep pertentangan dalam film film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.

3. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berupa pendeskripsian konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang menjadi fokus masalah.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto sarat dengan gambaran eksistensi manusia dalam lingkungan masyarakat. Pengarang film memandang bahwa pendeskripsian kehidupan masyarakat yang mayoritas Kristiani menerima kedatangan minoritas (Islam) dalam keseharian mereka patut didokumentasikan.

Gambaran kehidupan sosial, budaya, dan kemasyarakatan masyarakat di bagian daerah terpencil Nusa Tenggara Timur terangkum dengan apik dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Dalam mendeskripsikan konsep pertentangan, penulis menggunakan teori konsep eksistensi manusia Koeswara yang meliputi empat jenis, yakni kebersamaan dan cinta, pertentangan, keterasingan dan kesepian, serta kematian.

Adapun konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto sebagai berikut.

Konsep Pertentangan pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Konsep pertentangan adalah sebuah gambaran keadaan manusia dalam sebuah hubungan yang negatif, maksudnya tidak ada hubungan kecocokan dalam suatu keadaan, pendapat, dan sebagainya. Dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto terdapat beberapa konsep pertentangan yang menampilkan klimaks film tersebut. Berikut pembahasannya.

Tabel 2
Konsep Pertentangan

No.	Konsep Pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”
1.	Ketidaksetujuan
2.	Ketidaksepahaman
3.	Rasa tidak menghargai
4.	Keidakterimaan
5.	Ketidakpercayaan
6.	Kebencian

Ketidaksetujuan

Ketidaksetujuan adalah suatu sikap atau pernyataan penolakan seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Ketidaksetujuan merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Berikut ini contoh data dialog dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang memperlihatkan ketidaksetujuan.

- (1) Ketika Ibu Aisyah tidak menyetujui kepergiannya ke Nusa Tenggara Timur.

Ibu : Di mana?

Aisyah : NTT

Ibu : NTT? Nusa Tenggara Timur? Aisyah, waktu itu mama’ *teh* setuju-setuju aja karena kamu akan ditempatkan di bagian Tenggara, tapi kalau di Nusa Tenggara Timur, jangan... *so* batalin ... batalin ...jauh *atuh*....

Contoh (9) di atas menggambarkan eksistensi manusia saat seorang ibu tidak menyetujui keinginan atau keputusan yang diambil oleh seorang anak. Aisyah akan mengabdikan diri di sekolah dasar di NTT. Namun, keinginan tersebut tidak disetujui karena Ibunya beranggapan bahwa NTT adalah

tempat yang sangat jauh untuk Aisyah. Pergolakan batin dalam diri kedua tokoh tersebut tampak menjadi pertentangan di antara kedua tokoh tersebut.

Ketidaksepahaman

Ketidaksepahaman adalah suatu sikap atau pernyataan antara dua pikiran yang tidak sepaham dalam suatu hal. Ketidaksepahaman merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Berikut ini contoh data dialog dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang memperlihatkan ketidaksepahaman.

- (2) Ketidaksepahaman para siswa terhadap kedatangan Aisyah yang berbeda agama dengan mereka ke Dusun Derok.

Aisyah : Kenapa semua takut sama Lordis *sih*? Kenapa di sini takut sama Lordis? Marselo coba berdiri, badan kamu tingginya sama kayak Lordis, iya? Pasti kamu juga pintarnya sama dengan dia, jagoan, gagah, tapi kenapa kamu harus takut Lordis Devas?

Marselo : *Beta* seng takut Lordis Ibu, *beta* takut Ibu *Sa*

Aisyah : He... takut sama Ibu? Kenapa

Marselo : *Beta* takut, sama Lordis bilang, Ibu datang di sini buat kasi rusak *katong* gereja-gereja.

Contoh (10) di atas menggambarkan eksistensi manusia saat para siswa tidak mempunyai pemahaman tentang perbedaan agama. Eksistensi agama Islam pada pandangan mereka masih negatif, yakni Islam dianggap sebagai musuh dari agama yang mereka anut. Marselo terang-terangan mengatakan kepada Aisyah jika kedatangan Aisyah merupakan ancaman untuk mereka.

Rasa Tidak Menghargai

Rasa tidak menghargai adalah suatu jenis sikap sosial terhadap sesama yang tidak menjalin hubungan harmonis. Rasa tidak menghargai merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mendeskripsikan adanya rasa tidak menghargai, antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, pada Lordis. Ia tidak menghargai keberadaan Aisyah sebagai guru di

sekolahnya. Rasa tidak menghargai Lordis muncul karena keyakinan Aisyah berbeda dengan keyakinan warga Dusun Derok, yakni Katholik. Lordis menghasut siswa yang lain untuk mengusir dan membenci Aisyah. Bahkan, Lordis sempat melempar Aisyah dengan batu.

Ketidakterimaan

Ketidakterimaan adalah ketidakkendali terhadap kenyataan yang sedang dialami. Ketidakterimaan merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Eksistensi ketidakterimaan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” tampak pada saat Lordis dan pamannya tidak menerima keberadaan Aisyah di Dusun Derok. Lordis dan pamannya sangat membenci keyakinan yang dianut Aisyah. Menurut cerita kepala dusun, kebencian Lordis terhadap agama Islam berawal dari kejadian perpecahan agama di Ambon. Kala itu Lordis bersama keluarganya berada di Ambon.

Ketidakpercayaan

Ketidakpercayaan adalah perasaan ketidakpastian atau keragu-raguan seseorang terhadap orang atau hal yang dihadapinya. Ketidakpercayaan merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Eksistensi ketidakpercayaan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” terlihat pada saat Lordis tidak percaya dengan keberadaan Aisyah. Lordis membubarkan para siswa saat Aisyah ingin berkenalan dengan para siswa satu per satu. Semua siswa pun keluar dari ruang kelas karena termakan oleh hasutan Lordis.

Kebencian

Kebencian adalah emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati kepada seseorang. Kebencian merupakan bagian eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Eksistensi rasa kebencian dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” tampak pada saat Aisyah mendatangi rumah Lordis Defam dan bertemu dengan pamannya Lordis. Paman Lordis memarahi Aisyah dengan penuh

kebencian karena dia berpikir kedatangan Aisyah di kampungnya akan mendatangkan masalah. Tuturan paman Lordis berikut memperlihatkan kebencian itu.

“Trus, lu tujuan apa datang ke pung kampung?

Eh...jangan omong kosong kastau lu pung orang-orang yang suruh datang ke sini, jangan bikin kaco.”

4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto.

Konsep pertentangan merupakan pergolakan jiwa yang dirasakan oleh seseorang baik pengaruh lingkungan, batin, maupun kelompok manusia. Bentuk konsep pertentangan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” karya Herwin Novianto meliputi ketidaksetujuan, ketidaksepahaman, rasa tidak menghargai, ketidakterimaan, ketidakpercayaan, dan kebencian.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Susiati, S. (2020). Eksistensi Manusia Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susiati, S. Bahan Ajar: Psikolinguistik.
- Dila, Putri Andini Kusumawardani. 2017. “Gambaran Eksistensi Tokoh Sandra dalam Film Deux Jours Une Nuit Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne: Kajian Psikologi Eksistensial”. *Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 137-151.
- Koeswara. 2002. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Offset.
- Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Shinzui. Sang Pencerah: *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 1-7.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susiati, S. (2020). Pengaplikasian Multimedia Hot Potatoes Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 9 Buru.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.

- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susiati, S. (2020). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Weij, P. A. 1988. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Terj.: K. Bertens). Gramedia: Jakarta.
- Amanto, B. S., Umanailo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1865-1869.
- Susiati, S. (2020, June 18). Eksistensi Manusia Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.173.50--63>
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI (Educative Values in Sebeit Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6(2), 185-191.
- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6 (1), 109, 123.
- Nurhayati, N., & Said, I. (2019). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela. *Sosial Budaya*, 16(2), 114-126.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 137-151.
- Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.
- Harziko, H., Said, I. M., & Darwis, K. (2018). FOLLOW THE EVENTS IN THE INDONESIAN LANGUAGE EXPRESSIVE SAID TRANSACTION IN THE TRADITIONAL MARKET TOWN OF BAUBAU. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 6(1).
- Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.
- Andini, K. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI.
- Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.
- Said, I. EMOSI VERBAL SUKU BAJO SAMPELA.
- Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama.
- Tahir, S. Z. B., Atmowardoyo, H., & Dollah, S. (2018). BELAJAR BERBICARA MULTIBAHASA UNTUK SANTRI PESANTREN. Yogyakarta, Deepublish.
- Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.
- Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring tribun timur: analisis wacana kritis [the representation victims of violence in tribun timur online news

text: critical discourse analysis].
TOTOBUE, 6 (1), 1, 15.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 6 (2), 137-151.

Djamudi, N. L., Nurlaela, M., Nazar, A., Nuryadin, C., Musywirah, I., & Sari, H. (2019, October). Alternative social environment policy through educational values in Kafi'a's customary speech to the kaledupa community of Wakatobi Island, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012118). IOP Publishing.

Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.

Susiati, Y. T. Risman Iye. A. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2018. Kongres Bahasa Indonesia (No. 12, pp. 1-6). Report.

Susiati, S. (2020). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon.

Mufidah, N., & Tahir, S. Z. B. (2018). Empowering E-Learning As An Interactive Teaching For Arabic Learners. *Lisanudhad*, 5(2), 57-72.

Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.

Yusdianti, A. (2020). THE REPRESENTATION VICTIMS OF VIOLENCE IN TRIBUN TIMUR ONLINE NEWS TEXT: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS.

Susiati, S. (2020). Tuturan Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Nacikit, J. PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA DAERAH.

Susiati, S. (2020). Wujud Morfologi Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.

Taufik, T. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(2), 53-62.

Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.

Rahayu, T. (2019). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA CERPEN ANAK DALAM MAJALAH MOMBI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 79-87.

Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.

Afrianti, I. H., Chanafiah, Y., & Agustina, E. ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL JEJAK KUPU-KUPU KARYA AGNES JESICA DENGAN TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).

Susiati, S. (2020). PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA DAERAH.

Wardani, Y., Priyadi, T., & Sanulita, H. Struktur dan Makna Mantra Bekumpang Sastra Lisan Dayak Kantuk (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Susiati, S. (2020). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa.

Siregar, J. A. K., Malik, A., & Lestari, D. (2020). KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT MASYARAKAT KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU. *Jermal*, 1(1), 1-14.

Susiati, S. (2020). Rekontruksi Internal Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar: Linguistik Komparatif.

Basuki, N. V. A., & Mulyono, M. (2018). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 95-100.

Susiati, S. (2020). Embrio Nasionalisme Dalam Bahasa dan Sastra.

Septianto, T. W. (2018, November). MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK KECIL-KECIL PUNYA KARYA (KKPK) "LILI & LYLIU". In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 829-836).

Leja, W. NILAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT WAKATOBİ MELALUI KABHANTI WA LEJA.

Susiati, S. (2020). Teori dan Aliran Linguistik: Tata Bahasa Generatif.

Wahyuni, S. (2018). HUMOR DAN PESAN MORAL TEKS ANEKDOT PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMA KURIKULUM 2013 (HUMOR AND MORAL MESSAGE OF ANECDOTAL TEXTS IN INDONESIAN LANGUAGE TEACHING MATERIALS FOR THE TENTH GRADE OF 2013 CURRICULUM SENIOR HIGH SCHOOL). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 7(2), 245-258.

Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.

Singgih, M., & Surastina, S. (2019, June). NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH. In Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung (pp. 215-222).

Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama.

Nugroho, R., & Sunanda, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Novel Ratu Nyontek Karya Teresa Bertha: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Susiati, S. PERWUJUDAN SIMILE OLEH MERARI SIREGAR DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA.

Susiati, S. (2020, June 21). Bahan Ajar: Psikolinguistik.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/9hveb>

Susiati, S. (2020). The Concept Of Togetherness In The Films "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" By Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Konsep Pertentangan Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Konsep Kebersamaan Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.